

BAB V PENUTUP

Fiji adalah sebuah negara republik yang terletak di kawasan Pasifik Selatan, dalam gugus Kepulauan Melanesia. Luas wilayahnya adalah 18.274 km², dengan jumlah penduduk 758.000 jiwa pada tahun 1989. Negara ini beribukota di Suva dan menggunakan mata uang Dollar Fiji. Dahulu, Fiji adalah negara jajahan Inggris sejak tahun 1874 hingga 1970. Tahun 1965 Fiji mendapatkan autonomi ke dalam dan pada tanggal 10 Mei 1970 Fiji merdeka, dengan Perdana Menteri Pertamanya yaitu Sir Kamisase Mara. Mayoritas masyarakat Fiji beragama Kristen Protestan, Hindu dan Islam. Penduduk Fiji terdiri dari suku pribumi Fiji (suku Polinesia), India, Cina, Eropa, dan suku-suku Melanesia serta Polinesia dari kelompok pulau-pulau sekitarnya, termasuk Tonga.

Ekonomi masyarakat Fiji sebagian besar mengandalkan pertanian, dengan hasil utamanya adalah gula. Wilayah ini kebanyakan ditanami oleh kelapa, buah tropis, padi, talas, sayuran dan kopi. Masyarakat Fiji juga beternak, hewan ternaknya antara lain seperti kambing, babi, dan lembu. Selain bertani dan beternak, Fiji juga memiliki hasil tambang, seperti emas, perak, mangan, bijih besi, tembaga, dan kapur atau batu gamping.

Dengan segala perbedaan, dimulai dari agama dan ras yang mendiami negara kepulauan inilah yang sering menimbulkan masalah. Apalagi Fiji adalah sebuah negara yang baru merdeka, dengan usia kemerdekaan yang masih muda itulah yang mengakibatkan negara tersebut masih labil baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Hal itu terbukti dengan adanya kudeta

militer dua kali yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Sitiveni Rabuka pada tanggal 14 Mei 1987 dan pada 25 September 1987.

Kudeta militer ini lebih dilatar belakangi oleh adanya masalah antar ras, yaitu antara ras pribumi Fiji dan keturunan India. Selain itu, juga disebabkan oleh adanya masalah seputar konstitusi, yang mulanya juga adalah masalah bagaimana mempertahankan eksistensi dan kepentingan dari masing-masing ras. Perbedaan agama juga menjadi salah satu faktor pemicu adanya masalah diantara dua ras ini, tapi lebih berat adanya perbedaan ras tersebut. Sedangkan pemicu utama kudeta ini adalah kemenangan Dr. Bavadra sebagai Perdana Menteri Fiji yang mengalahkan Partai Aliansi dalam pemilu. Masyarakat bumiputra mempunyai ketakutan tersendiri jika kepentingan mereka digeser oleh warga keturunan India, walaupun Bavadra adalah seorang pribumi, tetapi di parlemennya banyak terdapat warga keturunan India.

Keberadaan masyarakat keturunan India ini dimulai dari adanya migrasi besar-besaran yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Inggris untuk mencukupi masalah buruh di perkebunan dan penggilingan tebu. Pemerintah Inggris mendatangkan buruh dari India, karena masyarakat pribumi tidak mau bekerja sebagai buruh. Masyarakat bumiputra lebih suka menyewakan tanahnya sebagai lahan perkebunan daripada harus bekerja.

Dalam perkembangannya, masyarakat keturunan India ternyata bisa dikatakan lebih maju daripada masyarakat bumiputra. Masyarakat keturunan India tidak hanya bekerja sebagai buruh perkebunan saja, melainkan juga merambah ke berbagai profesi lainnya, seperti guru, dosen, dokter, pegawai negeri, pengacara,

dan profesi-profesi lainnya yang lebih bergengsi. Sementara masyarakat bumiputra bisa dikatakan stagnan, tidak banyak berubah. Dalam bidang ekonomi juga banyak dikuasai oleh warga keturunan India. Sehingga hal ini juga menjadikan kecemburuan diantara dua ras ini dan menjadikan masalah.

Dalam bermasyarakat, ada semacam pemisahan, baik sengaja ataupun tidak. Misalnya saja dalam berpolitik, kedua ras ini juga seolah-olah berbeda. Terbukti dengan adanya dua partai besar yang menaungi dua ras ini. Masyarakat bumiputra lebih condong bergabung dengan Partai Aliansi, sementara warga keturunan India bergabung dengan Partai NFP (National Federation Party). Selain itu, juga adanya pemisahan tempat tinggal. Ada semacam daerah-daerah yang merupakan pemukiman orang keturunan India saja dan ada pemukiman yang dihuni oleh bumiputra, baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Kudeta militer di Fiji terjadi pada hari Kamis tanggal 14 Mei 1987, yang dipimpin oleh Letkol. Sitiveni Rabuka. Di bawah komando Rabuka, para prajurit bersenjata memasuki ruangan parlemen dan menangkap PM Timoci Bavadra dan anggota kabinetnya, serta beberapa anggota parlemen lainnya. Bavadra dan kolega-koleganya diringkus dan dimasukkan ke dalam sebuah truk kemudian dibawa ke tempat yang belum diketahui. Banyak terjadi kerusuhan yang mengiringi peristiwa kudeta militer ini.

Sementara itu, akibat dari adanya kudeta militer yang menggulingkan pemerintah terpilih tersebut, maka muncul banyak reaksi dari negara-negara tetangga dan negara yang berkepentingan di Fiji. Australia misalnya, sangat mengecam tindakan yang dilakukan oleh Letkol Rabuka. Armada Australia

mengadakan pengintaian di sekitar wilayah perairan Fiji dan mengirim pasukannya untuk melakukan evakuasi warga Australia yang berada di Fiji. Selain itu, juga Australia memotong segala jenis bantuan yang akan diberikan dan memboikot perdagangan dari Fiji.

Selandia Baru juga ikut mengancam tindakan yang dilakukan oleh Letkol Rabuka. Selandia Baru memberikan sanksi ekonomi kepada Fiji atas peristiwa kudeta militer tersebut dan juga mengirimkan dua kapal fregat ke wilayah perairan Fiji. Lain halnya yang dilakukan oleh Amerika Serikat. AS lebih berhati-hati dalam memberikan reaksinya, karena AS diduga terlibat dalam kudeta militer di Fiji. Namun hal itu belum diketahui secara pasti, hanya kecurigaan-kecurigaan saja. Kecaman juga datang dari negara Perancis yang mempunyai kepentingan di wilayah Pasifik Selatan, tepatnya di Kaledonia Baru. Lain halnya dengan Indonesia, Pemerintah Indonesia justru mendukung adanya junta militer tersebut. Bahkan misi perdagangan tidak resmi telah didatangkan dari Indonesia ke Fiji. Sedangkan reaksi paling keras dilancarkan oleh Pemerintah India. Bahkan, Perdana Menteri India, Gandhi, dikatakan telah menyurati Sekjen Persemakmuran Sridath Ramphal. India juga berusaha dengan jalur diplomatik karena banyak warga keturunan India di Fiji.

Kecaman-kecaman yang lain muncul dari Papua New Guinea dan Inggris. Apalagi Inggris adalah kepala atau pimpinan dari Commonwealth. Menyikapi akan masalah kudeta di Fiji, Ratu sendiri mendesak Ganilau agar tetap kokoh pada sikapnya dan Sekjen Persemakmuran Shridath Ramphal, Rabu lalu

memperingatkan bahwa Fiji akan kehilangan dari keanggotaannya dari persemaikmuran jika negara itu menjadi republik.

Pada akhirnya, Fiji memproklamirkan menjadi negara republik pada tanggal 7 Oktober 1987. Pada tanggal 16 Oktober, Ganilau kembali diangkat menjadi gubernur jenderal. Dengan terjadi peristiwa itu, maka secara resmi putuslah ikatan antara Fiji dan Inggris yang telah berlangsung selama 113 tahun.